

PENGARUH BUDAYA TERHADAP PENGGUNAAN TOGA (Tanaman Obat Keluarga) DI MASYARAKAT DESA TEROMBONGSARI

Diah Vinalisa Hasna Shofia^{1)*}, Iwan Yuwindry²⁾, Faisal Rahman³⁾

^{1,2}Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Jl. Pramuka no. 2. Pemurus Luar, Kec Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia.

³Program Studi Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Jl. Pramuka no. 2. Pemurus Luar, Kec Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia.

Info Artikel

Submitted: 30-08-2022

Revised: 14-09-2022

Accepted: 21-09-2022

*Corresponding author

Diah Vinalisa Hasna Shofia

Email:

Vinalisa51@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Masyarakat Desa Terombongsari sangat banyak yang menggunakan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) sebagai terapi secara mandiri. Masyarakat disana cenderung lebih memilih TOGA dibandingkan pengobatan secara sintesis selain minim efek samping, TOGA juga mudah didapatkan dipekarangan rumah masyarakat. Masyarakat memutuskan melakukan pengobatan mandiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu budaya. Budaya diartikan sebagai kebiasaan secara turun temurun yang terjadi di masyarakat Desa Terombongsari.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh budaya terhadap penggunaan TOGA di masyarakat Desa Terombongsari.

Metode: Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Observasional Analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Sampelnya yaitu masyarakat dewasa usia minimal 17 tahun yang berjumlah 92 KK yang rutin menggunakan TOGA. Pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dengan lembar kuesioner, data dianalisis menggunakan *uji Kendall tau-b* dengan tingkat kepercayaan 95%.

Hasil: Hasil menunjukkan sebanyak 79,3% budaya penggunaan TOGA yang ada dimasyarakat Desa Terombongsari bernilai positif. Hasil dalam penggunaan TOGA masuk kategori baik sebanyak 90,2%. Hasil analisis bivariat diperoleh nilai p – value yaitu 0,0001 yang artinya Ha di terima.

Kesimpulan: Terdapat pengaruh budaya terhadap penggunaan TOGA di masyarakat Desa Terombongsari.

Kata Kunci: Budaya, Pengaruh, Terombongsari, TOGA

ABSTRACT

Background: Terombongsari Village community is very much using TOGA (Family Medicinal Plants) as therapy independently. The people there tend to prefer TOGA over synthetic treatment, apart from minimal side effects, TOGA is also easy to get in people's homes. The community decides to do self-medication is influenced by several factors, one of which is culture. Culture is defined as a hereditary habit that occurs in the Terombongsari village community.

Objective: This study aims to analyze the influence of culture on the use of TOGA in the Terombongsari Village community.

Methods: This research uses analytical observational research with cross sectional research design. The sample is adults aged at least 17 years, totaling 92 families who routinely use TOGA. Sample selection by purposive sampling

method. Collecting data with a questionnaire sheet, the data were analyzed using the Kendall tau-b test with a 95% confidence level.

Results: *The results show that 79.3% of the culture of using TOGA in the Terombongsari Village community is positive. The results in the use of TOGA are in the good category as much as 90.2%. The results of the bivariate analysis obtained a p-value of 0.0001, which means H_a is accepted.*

Conclusion: *There is a cultural influence on the use of TOGA in the community of Terombongsari Village.*

Keywords : *Culture, Influence, Terombongsari, TOGA*

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, ketika seseorang mengalami keluhan sakit maka orang tersebut akan berusaha untuk sembuh Kembali (Adawiyah Sriyatul *et al.*, 2017). Keadaan sehat dapat digambarkan dengan kondisi, yaitu baik secara fisik, mental, spiritual dan sosial agar memungkinkan seseorang dapat hidup secara produktif sosial serta ekonomi. Sehat merupakan kondisi dimana adanya kesejahteraan sosial, bukan hanya ketiadaan menderita penyakit ataupun kelemahan pada tubuh (Krisna Triyono & K. Herdiyanto, 2018).

Masyarakat di Indonesia apabila mengalami keluhan sakit, lebih memilih melakukan pengobatan mandiri baik dengan obat sintesis atau kimia dan ada juga yang menggunakan obat herbal. Prevalensi penyakit di dunia sangat tinggi, sehingga penggunaan berbagai macam terapi atau pengobatan menjadi sangat tinggi (Adawiyah Sriyatul *et al.*, 2017).

WHO memperkirakan prevalensi penyakit di dunia yang tidak menular sekitar 60% kematian serta 43% menyebabkan kesakitan di seluruh dunia Prevalensi penyakit yang tidak menular mengalami peningkatan semakin tinggi serta bervariasi dalam suatu transisi epidemiologi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2012). Prevalensi sakit di Indonesia tahun 2020 total 96.692,35 jiwa (Kementrian Kesehatan, 2021), pemerintah mengupayakan perlambatan kenaikan suatu penyakit di Indonesia dengan melakukan pengobatan baik secara medis maupun tradisional (Setyonaluri D & Aninditya F, 2019).

Indonesia adalah salah satu negara yang terkenal akan kekayaan bahan alamnya, Negara keanekaragaman hayati nomor dua setelah Negara Brazil. Indonesia memiliki 30.000 spesies tumbuhan (dari total 40.000 tumbuhan yang ada dunia) serta 9.600 spesies tanaman yang berkhasiat sebagai obat. Jamu merupakan salah satu warisan budaya, yang telah digunakan serta dilestarikan secara turun temurun yang dimanfaatkan untuk memelihara kesehatan serta mencegah penyakit (Djojoseputro S, 2012).

Masyarakat yang memanfaatkan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) untuk pelayanan kesehatan tradisional yang dilakukan oleh anggota di rumah tangga dengan upaya pengobatan mandiri, seperti pijat atau akupresur serta mengkonsumsi TOGA (Tanaman Obat Keluarga) berjumlah 12,9% (Riset Kesehatan Dasar, 2018). Rasio pemanfaatan obat tradisional lainnya di tahun 2018 seperti ramuan jadi 48%, ramuan buatan sendiri 31,8%, keterampilan manual 65,3%, dan skala pemanfaatan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) di tahun 2018 sebesar 24,6% (Gusmi, 2020).

Faktor yang sangat mempengaruhi masyarakat melakukan pengobatan yaitu secara sosial, pribadi, psikologis dan budaya. Budaya penggunaan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) di desa Terombongsari sangat tinggi. Desa Terombongsari merupakan salah satu desa kecil yang berada di Kecamatan Sungai Durian, Kabupaten Kotabaru (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kotabaru, 2021).

Masyarakat lebih memilih menggunakan TOGA sebagai obat ketika dibutuhkan saat terdesak. Seluruh rumah masyarakat yang tinggal di desa Terombongsari memiliki TOGA (Tanaman Obat Keluarga) di pekarangan rumahnya, bahkan di setiap RT di desa diwajibkan mempunyai kebun TOGA yang dikelola langsung oleh tim Dasawisma setiap RT, tim PKK kecamatan dan tim Puskesmas kecamatan. Jenis tanaman di desa Terombongsari sangat beragam, sehingga memudahkan masyarakat untuk menggunakan serta mengelolanya.

Hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan, dari 10 responden ada 8 orang responden menggunakan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) pada saat sedang sakit secara rutin hingga sembuh dan untuk menjaga stamina tubuh apalagi disaat pandemik saat ini dan 2 responden menggunakan hanya sesekali. Manfaat yang dirasakan masyarakat sendiri yaitu badan terasa segar, enak dan nyaman, untuk penggunaan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) masyarakat banyak mengonsumsi dengan cara diminum (Sari *et al.*, 2015).

Peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh budaya terhadap penggunaan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) di masyarakat desa Terombongsari untuk mengetahui budaya yang ada dimasyarakat dalam menggunakan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) dan untuk mengetahui apakah penggunaan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) oleh masyarakat Desa Terombongsari sudah tepat dan sesuai.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian dengan desain Observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Observasional merupakan suatu prosedur yang meliputi rencana meliputi melihat dan mencatat jumlah dan taraf aktivitas tertentu yang berhubungan dengan masalah pada penelitian yang akan diteliti. Penelitian dilakukan dengan pendekatan secara *cross sectional* dimana setiap subjek penelitian hanya diberikan observasi sekali saja (Notoatmodjo, 2014). Penelitian ini dilakukan dengan mencari informasi menggunakan kuesioner melalui formulir dari masyarakat yang menggunakan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) di Desa Terombongsari. Analisis data ini menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat pada penelitian ini yaitu untuk melihat budaya yang ada dimasyarakat dalam penggunaan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) dan perilaku penggunaan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) di Masyarakat Desa Terombongsari. Sedangkan, analisis bivariat bertujuan untuk melihat pengaruh budaya terhadap penggunaan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) di Masyarakat Desa Terombongsari, analisis bivariat dilakukan menggunakan uji statistik *Kendall Tau-b*.

Sampel

Sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling yang didasarkan pada kriteria inklusi dan eksklusi yang telah peneliti tetapkan. Sampel pada penelitian ini yakni berjumlah 92 KK (Kepala Keluarga).

Alat dan Bahan

Analisis statistik dan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 24.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik Responden

a. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Presentase
1	17-30	20	21,9%
2	31-40	28	30,4%
3	41-50	9	8,7%
4	51-60	35	38%
Total		92	100%

b. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	36	39,1%
2	Perempuan	56	60,9%
Total		92	100%

c. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Tingkat Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
1	SD	41	44,6%
2	SMP	27	29,3%
3	SMK/SMA	16	17,4%
4	D3	1	1,1%
5	S1 (Sarjana)	7	7,6%
Total		92	100%

2. Uji Univariat

a. Budaya Penggunaan TOGA

Budaya dibedakan menjadi 3 kategori seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. Persentase budaya penggunaan TOGA

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Biasa	73	79,3%
2	Cukup Biasa	19	20,7%
3	Tidak Biasa	0	0%
Total		92	100%

Tabel diatas menunjukkan hasil dari pengambilan data yang telah dilakukan menunjukkan persentase 79,3% responden dalam kategori sangat biasa dan 20,7% responden dalam kategori cukup biasa.

b. Perilaku Penggunaan TOGA

Penggunaan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) dibedakan menjadi 3 kategori seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel 5. Persentase perilaku penggunaan TOGA

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Baik	83	90,2 %
2	Cukup	9	9,8%
3	Kurang	0	0%
	Total	92	100%

Tabel diatas menunjukkan hasil dari pengambilan data yaitu dengan persentase 90,2% responden dalam kategori sangat baik dan 9,8% responden dalam kategori cukup.

3. Uji Bivariat

Pengujian bivariat pada hasil penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel independen yaitu budaya dengan variabel dependen yaitu perilaku penggunaan TOGA di masyarakat Desa Terombongsari. Uji yang digunakan untuk menganalisis data tersebut adalah uji *Kendall tau-b*.

Tabel 6. Hasil Uji Bivariat

Budaya Penggunaan TOGA * Perilaku Penggunaan TOGA			
Varibel Independen *Variabel Dependen	Koefisien korelasi	Arah	P- Value
Budaya Penggunaan TOGA	0,575	Positif (+)	0,0001

Tabel diatas menunjukkan hasil dari penelitian yaitu nilai p- value 0,0001 yang artinya bahwa adanya pengaruh antara variabel independen yaitu budaya terhadap variabel dependen yaitu penggunaan TOGA.

Pembahasan

Penelitian di analisis dengan menggunakan kuesioner yang telah tervalidasi dengan jumlah pernyataan sebanyak 4 item. Hasil yang diperoleh mengenai budaya penggunaan TOGA menunjukkan mayoritas responden disana memiliki budaya sangat biasa sebanyak 73 orang, berdasarkan data hasil jawaban kuesioner dari responden pernyataan 1 dan 2 terbanyak dijawab oleh responden dengan kategori sangat setuju dan setuju. Pernyataan 1 dan 2 mewakili kategori sangat biasa dalam penggunaan TOGA, dimana masyarakat memilih terapi atau pengobatan berdasarkan dari pengalaman biasa digunakan masyarakat setempat.

Perekapan data yang telah dilakukan dari hasil kuesioner menunjukkan banyaknya masyarakat menyatakan sangat setuju dan setuju mengenai pernyataan yang ada dikuesioner sehingga didapatkan hasil 2 kategori budaya dari 3 yaitu sangat biasa dan cukup biasa. Budaya

sangat biasa bahwa responden tersebut mempunyai tiga kategori yang sering dilakukan dalam budaya penggunaan TOGA yaitu seperti biasa menggunakan TOGA, biasa memperoleh kesembuhan setelah menggunakan TOGA dan biasa menyarankan ke keluarga atau tetangga terdekat (Marwati & Amidi, 2019), dapat pula diartikan sebagai kebiasaan suatu responden dalam mengkonsumsi TOGA secara rutin untuk menjaga imunitas tubuh (Hasnatul Salsabila *et al.*, 2021).

Budaya cukup biasa dapat diartikan bahwa responden tersebut mempunyai satu atau dua kategori yang sering dilakukan dalam budaya penggunaan TOGA, dapat pula diartikan bahwa responden dalam mengkonsumsi TOGA tidak rutin hanya pada saat tertentu saja atau saat sedang sakit (Hasnatul Salsabila *et al.*, 2021). Sedangkan yang termasuk kategori tidak biasa dapat diartikan bahwa responden tersebut tidak memiliki kebiasaan menggunakan TOGA atau mempunyai presentase yang rendah pada kategori budaya penggunaan TOGA, dapat pula diartikan bahwa tidak mengkonsumsi TOGA sama sekali (Laily, 2021).

Analisis univariat mengenai budaya penggunaan TOGA, didapatkan bahwa masyarakat desa Terombongsari termasuk sangat biasa dalam menggunakan TOGA sebagai alternatif pengobatan, dimana kebiasaan dimasyarakat ini merupakan tradisi nenek moyang secara turun temurun yang perlu dilestarikan, karena adanya budaya yang kuat rasa persaudaraan akan semakin dekat (Sari *et al.*, 2015).

Persentase dari hasil analisis univariat menunjukkan tingginya budaya pada masyarakat dalam penggunaan TOGA (Tanaman Obat Keluarga), oleh karena itu dapat dikatakan budaya penggunaan TOGA dimasyarakat desa Terombongsari bernilai positif karena banyaknya masyarakat yang menggunakan TOGA berdasarkan budaya turun temurun dari nenek moyang serta kebiasaan masyarakat setempat dalam mengatasi keluhan yang dirasakan untuk memperoleh kesembuhan, hal ini sejalan dengan teori dimana budaya jadi pola tingkah laku yang terikat terhadap kelompok-kelompok tertentu yaitu menjadi adat istiadat atau cara kehidupan dalam (Palar *et al.*, 2018).

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Marwati & Amidi, 2019) menyatakan bahwa budaya sangat mempengaruhi perilaku responden dalam penggunaan TOGA untuk mengatasi keluhan yang tidak berat untuk memperoleh kesembuhan, berdasarkan jawaban responden frekuensi penggunaan TOGA sangat tinggi di desa Terombongsari, akan tetapi ada beberapa responden yang tidak mengandalkan TOGA sebagai obat penyembuh.

Penelitian yang telah dilakukan menggambarkan bahwa masyarakat di desa Terombongsari memiliki nilai budaya yang tinggi, tali persaudaraan dan rasa tolong menolong yang tinggi oleh karena itu dalam melakukan pengobatan masyarakat desa Terombongsari saling bertukar pikiran dalam mengambil keputusan, hal ini sejalan dengan (Marwati & Amidi, 2019) bahwa budaya mempengaruhi pola pikir dari masyarakat dalam mengambil keputusan.

Nilai budaya yang tinggi di masyarakat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan kebiasaan atau tradisi masyarakat yang sudah ada serta terbukti secara empiris sehingga menjadi kebiasaan di desa tersebut, hal ini sesuai dengan teori bahwa budaya untuk mengkategorikan dan mengklasifikasi pengalaman (Adiyasa & Meiyanti, 2021). Budaya yang lahir ditengah masyarakat biasanya terlahir dari dorongan lokal yang secara rohani dan material penting bagi kehidupan sosial suatu lingkungan masyarakat. Budaya lokal yang ada di desa Terombongsari memiliki hubungan yang sangat erat dalam penggunaan TOGA pada masyarakat

di lingkungan tersebut, sesuai dengan kondisi alam pada desa Terombongsari dimana banyaknya masyarakat yang membudidayakan TOGA di pekarangan rumahnya (Budi Setyaningrum, 2018).

Pengukuran perilaku masyarakat desa Terombongsari sebagai tempat pada penelitian dimana dilakukan dengan memberikan 15 item pernyataan pada kuesioner, untuk menunjukkan perilaku responden tersebut terhadap penggunaan TOGA. Hasil dari jawaban kuesioner menunjukkan masyarakat dalam perilaku penggunaan TOGA mayoritas dalam kategori baik sebanyak 83 responden.

Perekapan hasil jawaban kuesioner dari responden tentang perilaku penggunaan TOGA, rata-rata responden memilih pernyataan sering dan selalu, sehingga menunjukkan hasil perilaku yang baik selama menggunakan TOGA. Perilaku yang baik dapat diartikan bahwa selama penggunaan TOGA tepat tanaman, tepat dosis, tepat waktu penggunaan, tepat cara penggunaan, ketepatan menggali informasi, tepat cara pengolahan, dan ketepatan pemilihan untuk penyakit tertentu (Sumayyah & Salsabila, 2017). Perilaku cukup dapat diartikan bahwa selama penggunaan TOGA hanya memenuhi 2 sampai 3 kategori saja atau kurang tepat dalam penggunaannya. Sedangkan perilaku kurang dapat diartikan bahwa penggunaan TOGA tidak sesuai anjuran yang ditetapkan.

Mayoritas masyarakat Desa Terombongsari mengetahui cara pengolahan, khasiat, cara konsumsi serta cara penyimpanannya. TOGA terdiri dari berbagai jenis tanaman oleh karena itu, apabila pengolahannya tidak tepat dapat menyebabkan efek samping, dalam penggunaan TOGA itu harus sesuai dengan pengalaman empiris berdasarkan teori bahwa jamu (hasil olahan dari TOGA) syaratnya harus sudah terbukti secara empiris dalam kurun waktu 150 tahun atau 3 generasi (dr.Ratna, 2018).

Perilaku seseorang terbentuk oleh 3 faktor menurut (Notoatmodjo, 2018) yaitu faktor predisposisi seperti keyakinan, kepercayaan, dan pengetahuan, faktor pemungkin seperti tersedia atau tidaknya fasilitas penunjang kesehatan dan faktor penguat seperti hal yang terwujud pada perilaku petugas kesehatan. Perilaku sangat mempengaruhi responden dalam mengambil keputusan (Rusmanto, 2013), maka dari itu perilaku sangat mempengaruhi dalam keputusan penggunaan TOGA dikarenakan keyakinan, kepercayaan serta pengetahuan yang telah didapat (Notoatmodjo, 2018).

Uji univariat mengenai perilaku penggunaan TOGA yang didapatkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang termasuk dalam kategori baik, perilaku baik seseorang dapat dipengaruhi berdasarkan tingkat pengetahuan yang baik, karena semakin tinggi tingkat pengetahuan maka akan semakin baik juga perilaku seseorang, hal ini sejalan dengan pernyataan (Notoatmodjo, 2014) dalam penelitian (Wulandari & Rahmawardany, 2022). Hasil persentase tersebut menggambarkan bahwa sangat tingginya kerasionalan masyarakat dalam penggunaan TOGA yang tepat dalam indikasi penggunaan, dosis penggunaan, interval penggunaan, lama penggunaan, cara penggunaan, dan informasi penggunaan.

Kuesioner yang telah dijawab oleh masyarakat desa Terombongsari sebagai responden menunjukkan mayoritas responden memiliki perilaku yang baik kebanyakan adalah perempuan, hal ini dapat disebabkan perempuan sebagai ibu rumah tangga memiliki daya ingat dan keahlian dalam mengelola TOGA, yang mana kemampuan otak seseorang dalam mengingat (Suwaryo & Yuwono, 2017).

Responden yang paling banyak menjawab kuesioner adalah perempuan, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian di kota Kendari dimana perempuan lebih banyak menjadi responden (Ihsan *et al.*, 2016). Perempuan lebih banyak memiliki waktu untuk berdiskusi dibandingkan dengan laki-laki (Meinitasari *et al.*, 2021), perempuan memiliki kecenderungan untuk lebih memperhatikan masalah kesehatan maka dari itu lebih mengerti dan mengingat TOGA apa saja yang digunakan baik yang digunakan sendiri maupun keluarganya (Wulandari & Rahmawardany, 2022).

Kepedulian perempuan terhadap kesehatan keluarganya merupakan bentuk tanggung jawab dan rasa kasih sayang yang dimiliki seorang perempuan sebagai ibu ataupun untuk keperluan perawatan diri sebagai penguatan dalam keluarga (Harun, 2015). Umumnya penggunaan TOGA dinilai lebih aman dibandingkan penggunaan obat modern, hal ini dikarenakan TOGA memiliki efek samping yang relatif lebih minim dibandingkan obat modern (Sumayyah & Salsabila, 2017), sehingga penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa masyarakat merasakan manfaat dari penggunaan TOGA sehingga membuat masyarakat melakukan tindakan (Widiarti *et al.*, 2016).

Analisis tentang pengaruh budaya terhadap perilaku penggunaan TOGA di masyarakat desa Terombongsari dilakukan menggunakan uji *Kendal tau-b*, karena data berskala ordinal dengan menggunakan SPSS versi 24 dengan hasil nilai signifikansi/ *P-value* yang didapatkan pada penelitian ini adalah 0,0001.

Uji *Kendal tau-b* menunjukkan hasil adanya pengaruh variabel independen (budaya) dengan variabel dependen (penggunaan TOGA) diperoleh nilai *p* - value sebesar 0,0001. Signifikansi/ *p-value* sebesar 0,0001 ($P < 0,05$) diinterpretasikan bahwa terdapat korelasi yang bermakna antara dua variabel yang diuji, untuk hasil korelasinya yaitu 0,575 diinterpretasikan masuk kategori sedang dengan rentang nilai 0,40-0,599 (Sugiyono, 2017). Arah korelasinya bernilai positif (+) dimana diinterpretasikan searah yang berarti memiliki pengaruh yang searah, terdapat pengaruh signifikan yang erat dari budaya terhadap penggunaan TOGA yang memiliki kekuatan sedang serta arahnya positif atau memiliki pengaruh yang searah (Wibowo *et al.*, 2020). Berdasarkan pernyataan Dahlan 2014, semakin besar nilai suatu variabel maka akan semakin besar pula nilai variabel yang lainnya (Shofia *et al.*, 2020).

Hipotesis Alternatif (H_a) pada penelitian ini diterima yang mana diartikan bahwa adanya pengaruh yang bermakna antara budaya terhadap penggunaan TOGA di Masyarakat Desa Terombongsari dan untuk H_0 ditolak pada pernyataan mengenai tidak ada pengaruh budaya terhadap penggunaan TOGA di Masyarakat Desa Terombongsari, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Marwati & Amidi, 2019) bahwa budaya mempengaruhi persepsi, karena persepsi tersebut akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam pengambilan keputusan.

Analisis uji bivariat, terdapat pengaruh dari variabel dependen yaitu budaya terhadap variabel dependen yaitu perilaku penggunaan TOGA dengan kekuatan sedang nilai arahnya menunjukkan positif, sehingga dapat diartikan bahwa semakin terbiasa dengan budaya maka akan semakin baik penggunaan TOGA di masyarakat, pernyataan ini sejalan dengan penelitian (Marwati & Amidi, 2019) dimana budaya sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Budaya merupakan nilai kebiasaan yang dipengaruhi oleh informasi dan posisi sosial mereka dalam masyarakat, dimana budaya memiliki peran dalam membentuk perilaku seseorang dilingkungannya, pernyataan ini sejalan dengan penelitian (Hindratno *et al.*, 2021) bahwa

budaya memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku, persepsi, preferensi dan pengumpulan nilai.

Masyarakat khususnya di desa Terombongsari dalam penggunaan TOGA sendiri dipengaruhi oleh budaya yang diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang hingga sekarang, sekarang penggunaan TOGA telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, hal ini sejalan dengan penelitian (Delta & Yusrang, 2021) dimana tanaman ramuan/ TOGA merupakan warisan nenek moyang sudah berlangsung sejak sekitar 3000 tahun yang lalu. Penggunaan TOGA secara turun temurun dirasakan masyarakat memiliki manfaat yang lebih sehingga sangat menentukan perilaku pemilihan tindakan pengobatan, karena masyarakat lebih merasakan manfaat pengobatan tradisional seperti TOGA dibandingkan pengobatan konvensional (Anita *et al.*, 2012). Faktor lain yang mempengaruhi penggunaan TOGA (Laily, 2021) yaitu seperti tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendapatan, serta biaya pengobatan.

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi seseorang dalam berperilaku dimana responden terbanyak dalam penggunaan TOGA yang memiliki tingkat pendidikan terakhirnya SD, sesuai dengan data demografi yang didapatkan dari kantor Desa Terombongsari 2021 (Data Sekunder, 2021), yang merupakan tempat penelitian didapatkan bahwa 92 responden mayoritas bekerja sebagai petani, karyawan swasta, buruh, dan ibu rumah tangga. Sehingga hasil pada penelitian ini sesuai dengan penelitian (Liana, 2017) yang menyatakan bahwa penghasilan akan mempengaruhi pengobatan secara mandiri, alasan masyarakat menggunakan obat alami/ TOGA diyakini minim efek samping dan harga lebih terjangkau, hal ini tentu mempengaruhi pola seseorang dalam berfikir saat memilih menggunakan obat.

Data yang didapatkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak berperilaku positif terhadap penggunaan TOGA dibandingkan laki-laki, penyebabnya salah satunya adalah pada penelitian ini responden banyak berjenis kelamin perempuan dibandingkan dengan laki-laki, hal ini sejalan dengan penelitian dimana (Antasari, 2016) perempuan merupakan seorang ibu yang lebih aktif memperhatikan kesehatan keluarganya. Masyarakat yang menggunakan TOGA di desa Terombongsari, justru banyak yang memiliki pendidikan rendah lebih banyak menggunakan TOGA sebagai alternatif pengobatan yang utama apabila mengalami gejala yang ringan sampai sedang seperti menjaga kesehatan dan pegal linu, sejalan dengan penelitian (Syamaun, 2019) bahwa masyarakat yang menggunakan TOGA rata-rata yang memiliki tingkat pendidikannya rendah dikarenakan warisan budaya yang dilestarikan secara turun temurun.

Faktor usia yang dapat mempengaruhi masyarakat dalam penggunaan TOGA yaitu pada usia lanjut dewasa akhir (40-60 tahun) dikarenakan mengalami penurunan kemampuan diri. Semakin menurunnya kemampuan diri lansia, membuat lansia lebih memilih melakukan pengobatan mandiri di rumah. Penelitian ini sejalan dengan pernyataan (Rukmini & Kristiani, 2021) bahwa terjadi penurunan fungsi organ karena penyakit degeneratif yang dialami lansia sehingga menarik minat masyarakat dalam penggunaan TOGA yang lebih minim efek samping dan mudah didapatkan.

Pekerjaan memiliki pengaruh dikarenakan seseorang yang bekerja seperti halnya di desa Terombongsari banyak masyarakat yang bekerja sebagai petani dan karyawan perusahaan lebih mengutamakan kesehatannya dibandingkan dengan seseorang yang tidak bekerja, sejalan dengan penelitian (Dewi & Nisa, 2019) bahwa masyarakat yang bekerja akan lebih menjaga

imunitas tubuhnya dengan konsumsi obat tradisional/ TOGA yang lebih aman dibandingkan obat sintetis yang memicu efek samping yang melemahkan imunitas seseorang. Masa sekarang banyak masyarakat yang mengeluhkan mengenai mahalnnya biaya pengobatan, sehingga tidak sedikit masyarakat yang lebih memilih melakukan pengobatan mandiri menggunakan tanaman herbal yaitu TOGA yang lebih terjangkau, mudah didapatkan dan minim efek samping (Laily, 2021).

KESIMPULAN

Budaya mempengaruhi penggunaan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) di masyarakat desa Terombongsari, hal ini dikarenakan budaya mempengaruhi seseorang dalam berperilaku semakin tinggi nilai budaya di suatu masyarakat maka akan semakin baik juga perilaku masyarakat tersebut.

Budaya yang ada dimasyarakat desa Terombongsari adalah budaya sangat biasa dimana diartikan bahwa masyarakat terbiasa dalam konsumsi TOGA secara rutin untuk menjaga imunitas tubuh, yang mana budaya merupakan warisan dari nenek moyang yang masih dilestarikan masyarakat desa Terombongsari. Perilaku penggunaan TOGA yang ada dimasyarakat desa Terombongsari termasuk dalam perilaku baik dimana diartikan bahwa masyarakat sudah tepat penggunaan TOGA sesuai anjuran yang ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah Sriyatul, Cahaya Noor, & Intannia Diffa. (2017). *Hubungan Persepsi Terhadap Iklan Obat Laksatif Di Televisi Dengan Perilaku Swamedikasi Masyarakat Besar Kecamatan Banjarbaru Selatan Relationship*. 14(01), 108-126.
- Adiyasa, M. R., & Meiyanti, M. (2021). Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(3), 130-138. <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2021.v4.130-138>
- Anita, Y. ., Yusralaini, & Kurnia, P. (2012). Pengaruh Time Pressure, Resiko Auddit, Locus Of Control dn Turnover Intentions Terhadap Peremature Atas Prosedur Audit. *JOM FEKON*, 1(2).
- Antasari, R. (2016). Peran Perempuan dalam Perencanaan Keluarga Responsif Gender Berbasis Agama di Desa Mulyo Rejo Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin. *Intizar*, 22(2), 221. <https://doi.org/10.19109/intizar.v22i2.942>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kotabaru. (2021). *Pedoman Pendataan Survei Penduduk*. Kotabaru : Badan Pusat Statistik.
- Budi Setyaningrum, N. D. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Data Sekunder. (2021). *Sensus Penduduk*.
- Delta, & Yusrang. (2021). Potensi Tanaman Ramuah Nginang Sebagai Obat Kumur Herbal Warisan Budaya Nenek Moyang. *Jurnal Kesehatan Luwu Raya*, 8(1), 8-14.
- Dewi, T. F., & Nisa, U. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Obat Tradisional pada Pasien Hiperkolesterolemia di Rumah Riset Jamu "Hortus Medicus." *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 8(1). <https://doi.org/10.15416/ijcp.2019.8.1.49>
- Djojoseputro S. (2012). *Resep dan Khasiat Jamu Tradisional Nusantara*. Penerbit Liris Surabaya. <https://ejurnal.unism.ac.id/index.php/jpcs>

- dr.Ratna, A. (2018). *Perkumpulan Dokter Pengembangan Obat Tradisional dan Jamu Indonesia*.
- Gusmi, G. (2020). Gambaran Karakteristik Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Tradisional. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(1), 101–122. <https://doi.org/10.37012/jik.v12i1.183>
- Harun, M. Q. A. . (2015). Rethinking Peran Perempuan dalam Keluarga. *Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 23(1), 17–35.
- Hasnatul Salsabila, D., Andriyanto, R., Adinda Herdiannisa, Z., Yuli, S., Kesehatan Masyarakat, F., & Muhammadiyah Jakarta, U. (2021). *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ EDUKASI DAN MENANAM TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) DI MASA PANDEMI COVID-19*. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- Hindratno, J., Sahay, M., & Manurung, Y. (2021). Pengaruh Budaya, Persepsi, dan Kepercayaan Terhadap Keputusan Pembelian Obat Tradisional di UKM Pasar Kahayan Kota Palangka Raya. *JEMBA: Jurnal Ekonomi ...*, 1(1), 9–17. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/jemba/article/view/2487>
- Ihsan, S., Kartina, & Akib, N. . (2016). Studi Penggunaan Antibiotik Non Resep di Apotek Komunitas Kota Kendari. *Media Farmasi*, 2(13), 272–284.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2012). *Pedoman Pemberantasan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut untuk Penanggulangan Pneumonia Pada Balita*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemntrian Kesehatan, R. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta : Kemntrian Kesehatan RI. 2021.
- Krisna Triyono, S. D., & K. Herdiyanto, Y. (2018). Konsep Sehat Dan Sakit Pada Individu Dengan Urolithiasis (Kencing Batu) Di Kabupaten Klungkung, Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(02), 263. <https://doi.org/10.24843/jpu.2017.v04.i02.p04>
- Laily, S. (2021). *Pengaruh Budaya Terhadap Perilaku Penggunaan Obat Nyeri pada Masyarakat Suku Banjar*. Sari Mulia, Banjarmasin.
- Liana, Y. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga dalam penggunaan obat tradisional sebagai swamedikasi di Desa Tuguharum Kecamatan Madang Raya WHO (World Health Organization) merekomendasikan Hasil Susenas tahun 2007 menunjukkan di memilih cara pengobat. *Jkk*, 4(3), 121–128.
- Marwati, M., & Amidi, A. (2019). Pengaruh Budaya, Persepsi, Dan Kepercayaan Terhadap Keputusan Pembelian Obat Herbal. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(2), 168. <https://doi.org/10.32502/jimn.v7i2.1567>
- Meinitasari, E., Yuliasuti, F., & Santoso, S. . (2021). Hubungan Karakteristik Individu dengan Pengetahuan Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik Masyarakat Dusun Batur, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang. *Borobudur Pharmacy Review*, 1(1), 7–19.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Palar, M. R. A., Sukarsa, D. E., & Ramli, A. M. (2018). Indonesian system of geographical indications to protect genetic resources, traditional knowledge and traditional cultural expressions. *Journal of Intellectual Property Rights*, 23(4–5), 174–193.

- Riset Kesehatan Dasar. (2018). *Hasil Utama Riskeddas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI.
- Rukmini, R., & Kristiani, L. (2021). Gambaran Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Tradisional pada Penduduk Lanjut Usia di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 24(1), 68–78. <https://doi.org/10.22435/hsr.v24i1.3843>
- Rusmanto. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Filaria Di RW II Kelurahan Pondok Aren. *Skripsi*, 118. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24113/1/RUSMANTO-fkik.pdf>
- Sari, I. D., Yuniar, Y., Siahaan, S., Riswati, R., & Syaripuddin, M. (2015). Tradisi Masyarakat dalam Penanaman dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Lekat di Pekarangan. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 5(2), 123–132. <https://doi.org/10.22435/jki.v5i2.4407.123-132>
- Setyonaluri D, & Aninditya F. (2019). *Transisi Demografi dan Epidemiologi Permintaan Pelayanan Kesehatan di Indonesia*. Masyarakat, Direktorat Kesehatan dan Gizi Kementerian PPN/Bappenas.
- Shofia, R., Darini, & Nurul, H. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik Di Kelurahan Alalak Utara. *Journal of Pharmaceutical Care and Science*, 1.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sumayyah, S., & Salsabila, N. (2017). Obat Tradisional : Antara Khasiat dan Efek Sampingnya. *Farmasetika.Com (Online)*, 2(5), 1. <https://doi.org/10.24198/farmasetika.v2i5.16780>
- Suwaryo, P. A. ., & Yuwono, P. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor. *The 6th University Research Colloquium Universitas Muhammadiyah Magelang*.
- Syamaun, S. (2019). Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagamaan. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 81. <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6490>
- Wibowo, R. A., Kurniawan, A. A., Elektro, T., & Tidar, U. (2020). Theta Omega : Journal o f Electrical Engineering , Computer a nd Information Technology. *Journal of Electrical Engineering, Computer and Information Technology*, 1(2), 1–6. <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/thetaomega/article/view/3552>
- Widiarti, A., Bachri, A. A., & Husaini, H. (2016). Analisis Pengaruh Faktor Perilaku Terhadap Pemanfaatan Kearifan Lokal Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Kota Palangka Raya. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.20527/jbk.v2i1.4842>
- Wulandari, A., & Rahmawardany, C. Y. (2022). Perilaku Penggunaan Antibiotik di Masyarakat. *Sainstech Farma*, 15(1), 9–16.